

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah bagian penting dalam kehidupan kita, adanya komunikasi menjadikan kita manusia supaya mampu menyampaikan apa yang akan kita ujkarkan. Komunikasi dapat terjalin dengan baik apabila memiliki kesesuaian dengan keinginan dan ada alat untuk perantaranya. Manusia menggunakan alat tersebut untuk menyampaikan keinginannya kepada orang lain. Alat tersebut adalah bahasa untuk media berkomunikasi. Bahasa dan masyarakat itu tidak dapat terpisahkan karena jika tidak ada bahasa, masyarakat sendiri tidak bisa menyampaikan keinginannya. Dengan adanya bahasa, masyarakat akan lebih mudah untuk berkomunikasi. Menurut Kridalaksana dan Kentjono (dalam Chaer 2014:32) bahasa merupakan suatu sistem dari sebuah lambing bunyi yang arbriter, sistem tersebut digunakan para anggota dari suatu kelompok sosial agar dapat berkomunikasi, mengidentifikasi diri, dan bekerja sama.

Dalam penggunaan bahasa di kehidupan masyarakat belum semuanya terorganisir dan sesuai dengan kaidah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ditambah dengan multicultural di Indonesia yang sangat beragam membuat bahasa yang tersebar diberbagai wilayah Indonesia juga sangat beragam. Setiap bahasa yang ada di setiap negara/wilayah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi tata bahasa, dialek, intonasi, ungkapan, dan lain sebagainya yang tak lepas dari pengaruh budaya. Koentjaraningrat (1994) berpendapat bahwa

budaya merupakan suatu sosial gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar pada unsur-unsur kebudayaan terdiri atas bahasa, kesenian, sosial religi, sosial teknologi, sosial mata pencaharian, organisasi sosial, dan sosial ilmu pengetahuan.

Komunikasi dapat dibedakan dengan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial atau masyarakat dalam kehidupan untuk dapat berkomunikasi. Ragam bahasa merupakan variasi dari bahasa dilihat dari cara pakai dan dapat dibedakan oleh hubungan pelaku, topik, dan medium pembicaraan. Menurut Nababan (1984:14) menjelaskan bahwa ragam bahasa merupakan perbedaan dari beberapa bahasa berdasarkan daerah yang berbeda, baik itu kelompok maupun dari segi keadaan sosial berbeda, dalam situasi berbahasa dan keformalitasan yang berlebih maupun zaman yang berbeda. Adapun menurut Suwito (dalam Andriani, 2012) menyatakan bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang didasarkan dari tempat bicara, pokok pembicaraan, sudut pembicaraan, dan situasi bicara.

Masyarakat Desa Wotanngare sering menggunakan bahasa tabu. Jadi, dengan adanya penelitian ini masyarakat akan lebih mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dan fungsi bahasa tabu pada masyarakat Desa Wotanngare. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik. Menurut Kridalaksana (2008) pragmatik merupakan ilmu yang dihgunakan untuk menyelidiki konteks dan makna dari pertuturan. Sedangkan, menurut Tarigan (dalam Suryatin, 2016) pragmatik merupakan telaah terhadap makna yang berhubungan dengan aneka ujaran.

Di dalam istilah tabu sendiri adalah pantangan atau larangan. Tabu dalam masyarakat desa Wotanngare adalah perkataan atau tindakan mereka yang dilakukan setiap harinya. Banyak remaja di Desa Wotanngare yang menggunakan bahasa tabu baik itu dengan mengujarkan secara halus maupun kasar. Tujuan yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa tabu pada masyarakat Desa Wotanngare. Bahasa tabu ini mengacu pada hal-hal yang dilarang. Menurut Sutarman (2013) bahwa tabu dapat digolongkan menjadi dua, yakni tabu tindakan atau perbuatan dan tabu kebahasaan atau tabu verbal. Pada masyarakat yang melanggar bahasa tabu dapat diyakini akan mendatangkan amarah, permusuhan pada orang lain atau dibenci oleh orang lain.

Istilah tabu adalah salah satu bentuk dari kebudayaan. Secara umum tabu biasa dianggap sebagai hal yang bersih/suci, tidak boleh diucapkan dan tidak boleh digunakan karena sudah dianggap sebagai larangan atau pantangan. Dalam penyebutan istilah-istilah tabu terdapat banyak kata yang dapat membuat sakit hati, mengejutkan, tidak sopan, kasar dan senonoh. Menurut Kridalaksana (1993:207) bahasa tabu merupakan ujaran atau kata yang dilarang, selain dapat membahayakan (tabu positif) tabu juga dapat mencemarkan maupun merusak (tabu negatif).

Menurut Suseno (1984:41) norma sosial yang berlaku pada masyarakat Jawa menuntut masyarakatnya untuk dapat selalu mawas diri dan menguasai emosi. Tuntutan tersebut yang diharapkan bisa mencegah terjadinya emosi-emosi yang dapat menimbulkan konflik atau dapat sekurang-kurangnya dapat mencegah jangan sampai emosi-emosi tersebut pecah secara terbuka. Oleh karena itu,

masyarakat Jawa sangat mengutamakan bentuk-bentuk kesopanan saat berinteraksi, terutama pada saat berbicara dengan orang lain.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2012) tiga hal yang dapat menyebabkan kata tabu muncul, yakni sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang dapat membuat perasaan menjadi tidak menyenangkan, dan sesuatu yang tidak pantas maupun tidak santun. Pada masyarakat desa wotanngare biasanya banyak menggunakan bahasa yang kurang santun. Bahasa tabu ini kenyataannya berhubungan dengan hal-hal tabu baik berupa tindakan maupun dengan ucapan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Desa Wotanngare.

Masyarakat Jawa yang biasanya dikenal selalu mengedepankan kesantunan dalam bertutur kata namun nyatanya tidak seperti demikian. Emosi merupakan salah satu pemicu yang mampu membuat orang melanggar kesantunan. Alasan itu yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil topik tersebut yang akan dilakukan pada masyarakat Desa Wotanngare untuk dijadikan penelitian. Hal tersebut dikarenakan masyarakat desa Wotanngare dikenal mempunyai banyak kesamaan dan memiliki gaya bicara yang terbilang cukup terbuka sehingga memungkinkan adanya tuturan yang lebih beragam. Masyarakat Desa Wotanngare cenderung menggunakan bahasa tabu pada kesehariannya.

Padahal jika dilihat dari letak geografis, Desa Wotanngare yang berada di wilayah administratif Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur merupakan salah satu desa yang seharusnya memiliki bahasa yang santun karena letaknya yang berada di timur sesuai dengan adat masyarakat Jawa Timur pada umumnya. Penggunaan bahasa tabu sering dilakukan oleh para kaum remaja. Padahal arti pada penggunaan bahasa tabu tersebut dinilai kasar dan tidak sopan.

Misalnya penggunaan kata “*Jambu wis tak enteni kok ga enek sing teko*”. Pada umumnya arti kata “jambu” adalah jenis buah namun jika dikatakan dengan nada tinggi dan emosi yang menggebu-nggebu pada kalimat tersebut “Jambu” berarti buruk yaitu cercaan atau makian “*Sial, sudah ku tunggu lama kok tidak ada yang datang*”. Contoh lain yang kerap terjadi di masyarakat Desa Wotanngare “*Jangkrik !!! gak ngunu maksudku*”. Jangkrik yang mestinya ialah hewan beralih arti menjadi kata kasar “*Sial! Bukan begitu maksudku*”.

Contoh di atas, tugasnya masyarakat yang lebih tua selalu mengingatkan kepada para pelaku penggunaan bahasa tabu, karena selain artinya yang tidak sopan bahasa tersebut juga tidak elok untuk didengarkan dan sangat tidak etis untuk disampaikan kepada sesama manusia. Selain itu bahasa tabu juga memiliki arti yang ambigu. Hal itu disebabkan karena masyarakat Desa Wotanngare memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap lingkungannya serta kepercayaan tersendiri sesuai dengan ajaran agama yang didominasi oleh agama Islam. Oleh demikian penulis akan membahas pada skripsi tentang “Penggunaan Bahasa Tabu Pada Masyarakat Desa Wotanngare, Kabupaten Bojonegoro”. Harapannya output dari penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk seluruh masyarakat Jawa umumnya dan masyarakat desa Wotanngare khususnya sehingga dapat terciptanya hubungan yang harmonis dalam komunikasi pada masyarakat untuk mencegah adanya konflik akibat tutur bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, fokus masalah yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk bahasa tabu pada masyarakat Desa Wotanngare?
- 2) Bagaimanakah fungsi bahasa tabu pada masyarakat Desa Wotanngare?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, ada tiga tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa tabu pada masyarakat Desa Wotanngare.
- 2) Mendeskripsikan fungsi bahasa tabu pada masyarakat Desa Wotanngare.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Bagi para pembaca, akan mengetahui bentuk-bentuk dan fungsi bahasa tabu pada masyarakat Desa Wotanngare.

- 2) Manfaat Praktis

Dapat memberikan gambaran kebahasaan tentang penggunaan bahasa tabu pada masyarakat Desa Wotanngare

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian “Penggunaan Bahasa Tabu pada Masyarakat Desa Wotanngare Kabupaten Bojonegoro”. Adapun batasan penelitian untuk peneliti difokuskan pada :

- 1) Bentuk-bentuk bahasa tabu pada masyarakat Desa Wotanngare.
- 2) Fungsi bahasa tabu pada masyarakat Desa Wotanngare.

1.6 Definisi Operasional

Dari penjelasan rumusan masalah diatas, maka definisi istilah dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Bahasa merupakan kemampuan manusia agar manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui kata-kata dan gerakan.
- 2) Arbitrer atau manasuka adalah tidak adanya hubungan secara langsung antara lambang dengan yang dilambangkannya.
- 3) Ragam bahasa adalah berbagai bentuk variasi bahasa menurut konteks pemakaiannya.
- 4) Pragmatik adalah ilmu/kajian yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa, konteks, dan maknanya.
- 5) Tabu adalah larangan atau pantangan. Tabu dalam masyarakat Desa Wotanngare adalah perkataan atau tindakan mereka yang dilakukan setiap harinya.
- 6) Sumpah serapah adalah wujud ungkapan emosi manusia kepada manusia lainnya seperti mengutuk.